

# **POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK JALANAN OLEH YAYASAN AL AJYB KOTA BANJARMASIN**

Khairunnisa<sup>1</sup>, Sanusi<sup>2</sup>, Muhammad Agus Humaidi<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, 70101, FISIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,

17.11.0088.

Ilmu Komunikasi 70101, FISIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,

001 9056 202

Ilmu Komunikasi 70101, FISIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,

111 8088 901

Email : [sayakhairunnisa29@gmail.com](mailto:sayakhairunnisa29@gmail.com)

Website : [uniska-bjm.ac.id](http://uniska-bjm.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan Yayasan Al Azyb dalam membina keagamaan anak jalanan di kota Banjarmasin dan kendala apa saja yang dihadapi Yayasan dalam membina keagamaan anak jalanan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada enam orang informan. Analisis data menggunakan catatan lapangan dan menggunakan teori komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Al Azyb menggunakan pola komunikasi interpersonal, interpersonal, dan kelompok dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan.

**Kata kunci : pola komunikasi, pembinaan keagamaan, anak jalanan**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research are to find the communication patterns used by Al Azyb foundation to fostering street children religion in Banjarmasin city and what are the obstacles faced by the Foundation in order to fostering the religion of street children.*

*This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type of research. Data were collected by using observation, interview, and documentation techniques to six informants. Data analysis uses field notes and uses the theory of intrapersonal, interpersonal and group communication.*

*The results showed that the Al Azyb Foundation used intrapersonal, interpersonal and group communication patterns to fostering street children religion.*

**Keywords: communication patterns, religious development, street children**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan, anak jalanan, dan krisis ekonomi merupakan awal dari kemunculan berbagai macam permasalahan yang sulit untuk dipecahkan oleh bangsa Indonesia, terlebih saat krisis moneter yang telah terjadi pada tahun 1998, kejadian tersebut sedikit banyaknya telah turut serta memberikan dampak yang sangat besar untuk masyarakat terutama masyarakat yang berada di kelas ekonomi menengah kebawah. Mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Akibatnya, tidak sedikit dari masyarakat yang melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah mengikutsertakan anak - anaknya untuk mencari pundi - pundi uang dengan cara mengemis ataupun menjadi pengamen guna memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa memikirkan masa depan anak mereka, yang terpikirkan hanyalah bagaimana cara agar mereka dapat bertahan hidup di tengah kesulitan yang tengah dialami. Hal tersebut sangat mudah dilakukan tanpa harus memiliki skill tertentu untuk mendapatkan uang.

“Departemen Sosial (2001: 30) mengemukakan bahwa anak jalanan ialah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat - tempat umum lainnya, kisaran usia mereka dari enam sampai delapan belas tahun”.

Hal yang menjadi penyebab maraknya jumlah anak jalanan adalah tekanan baik dari segi ekonomi yang semakin keras sehingga membuat anak - anak yang ada di dalam keluarga yang tengah mengalami kesulitan tersebut terpaksa harus membantu kedua orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tak jarang, anak - anak yang menjadi anak jalanan juga memutuskan untuk putus sekolah. Meningkatnya populasi anak jalanan tentu akan berdampak pada bertambahnya jumlah potensi terjadinya kriminalitas yang akan merugikan masyarakat, terutama pada anak jalanan itu sendiri, seperti : eksploitasi, ancaman, senioritas antar anak

jalanan, kasus pemerkosaan, dan hal lain sebagainya.

Berdasarkan data Dinas Sosial tahun 2016 di Kalimantan Selatan terdapat 9039 anak terlantar, 171 balita terlantar, dan 134 anak jalanan. Dari total 134 anak jalanan jumlah terbanyak terdapat di kota Banjarmasin dengan jumlah 70 anak. Anak yang terlantar maupun anak jalanan, secara umum mereka tidak mempunyai rumah yang menjadi tempat tinggal. Biasanya mereka menggunakan fasilitas yang ada di tempat umum sebagai tempat bernaung dan beristirahat guna mengisi tenaga untuk mencari nafkah keesokan harinya. Untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, terdapat Yayasan yang didirikan untuk menjadi rumah singgah bagi anak jalanan, salah satunya adalah Yayasan Al Ajb yang bertempat di Jl Sutoyo S pinggir jalan utama di samping pom bensin Zafri Zam - Zam.

Yayasan Al Ajb memiliki beberapa program kegiatan antara lain : Majelis ilmu, sekolah musik jalanan (SMJ), PAUD, industri kreatif dan usaha mandiri. Adanya Yayasan seperti Yayasan Al Ajb membuat anak jalanan mendapatkan perhatian dan Pendidikan yang layak serta pembinaan keagamaan yang akan menjadi bekal mereka untuk keberlangsungan hidup yang lebih baik. Komunikasi yang baik berperan sangat penting dalam pemberian pengarahan dan pembinaan keagamaan kepada anak jalanan, komunikasi akan semakin efektif jika didasari dengan rasa pengertian, keterbukaan, empati, dan kepercayaan antar sesama pelaku komunikasi.

“H.A.W Widjaja (2000 : 6) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia, baik itu individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari - hari, disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya”.

Pola komunikasi ikut serta dalam menentukan keberhasilan proses pembinaan keagamaan yang mana di dalamnya terdapat komunikasi sebagai bentuk interaksi yang terjadi antara Pembina dan anak jalanan yang di bina, artinya penerapan pola komunikasi

yang tepat akan menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sehingga setiap pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan serta dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*).

“Pola di definisikan sebagai bentuk suatu struktur yang tetap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki arti bentuk atau system, cara atau bentuk (struktur) yang tetap dimana pol aitu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 885)”.

“Onong Uchjana Effendy mengatakan dalam kamus komunikasi (1989 : 60) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambing bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku”.

“Gunadi mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses kegiatan manusia yang diungkapkan melalui lisan dan tulisan, gambar – gambar, isyarat, bunyi-bunyian, dan bentuk kode lain yang mengandung arti dan dimengerti oleh orang lain (Gunadi, 1998 : 69)”.

“Deddy Mulyana (2008 : 7) mengemukakan bahwa komunikasi efektif atau dalam bahasa lain sering disebut diplomasi, perlu dilakukan untuk dapat membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan, sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama – sama”.

“Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2000) dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” memaparkan ciri – ciri komunikasi yang baik dan efektif dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain : pengertian (pengirim pesan dapat memahami mengenai pesan – pesan yang disampaikan kepada penerima pesan), kebahagiaan (menjadikan hubungan yang

hangat dan akrab serta menyenangkan), mempengaruhi tangkah laku (dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa), membangun hubungan social yang baik (menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi), dan Tindakan (membuat penerima pesan melakukan suatu Tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan dan telah disampaikan oleh pengirim pesan”.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa pola komunikasi merupakan sebuah bentuk dari proses terjadinya komunikasi yang terjadi antara pengirim pesan dengan penerima pesan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif, tujuannya adalah merubah sikap, pendapat, maupun perilaku penerima pesan baik secara langsung, tidak langsung, melalui media, atau antar kelompok.

“Onong Uchjana Effendy ( 2008 : 53) menjelaskan bahwa pola komunikasi terbagi menjadi tiga pola, yakni pola komunikasi pribadi yang terdiri dari komunikasi intrapribadi dan antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa”.

“Komunikasi intrapribadi atau *intrapersonal* ialah komunikasi dalam diri sendiri yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan system saraf (Sasa Djurasa Sendjaja, 1998 : 39)”.

Jika seseorang mampu melakukan komunikasi ini dengan baik itu berarti seseorang tersebut telah mampu mengenal dirinya sendiri maka dapat dikatakan bahwa ia telah menjadi manusia yang seutuhnya.

“Onong Uchjana Effendy ( 2008 : 60) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang proses terjadinya melibatkan dua belah pihak atau lebih yaitu komunikator dan komunikan. Komunikasi ini dianggap lebih efektif dibandingkan jenis komunikasi lainnya karena komunikasi terjadi secara langsung atau tatap muka sehingga pesan yang disampaikan dapat langsung didiskusikan”.

“Abu Ahmadi (2002 : 182) mengemukakan bahwa kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui kelompok manusia dapat berbagi dan bertukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan antara anggota kelompok satu dengan yang lainnya. Kelompok merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu setelah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma – norma tertentu yang khas bagi kelompok itu”.

“Menurut Shaw seperti yang dikutip oleh Arni Muhammad (2002 : 182), komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka”.

“Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua yakni kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan verbal, dengan kata lain komunikator dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan salah satu anggota (Onong Uchjana Effendy, 2007 : 5)”.

“Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing – masing dan norma – norma yang ada (Roudhonah, 2007 : 128)”.

“Kelompok besar (*large group*) situasi yang ada sangat berbeda dengan situasi yang terjadi di dalam kelompok kecil. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi yang terjadi kemungkinannya sangat kecil. Hal ini terjadi karena begitu banyaknya individu yang berkumpul, seperti halnya yang terjadi pada tabligh akbar, kampanye, sehingga pertukaran informasi tersebut sulit berjalan. Dalam memberikan tanggapan kepada komunikator, maka tanggapannya bersifat emosional (Onong Uchjana Effendy, 2007 : 55 - 56)”.

“Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada jumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Jalaludin Rakhmat, 2004 : 188)”.

Media yang digunakan dalam komunikasi massa antara lain adalah media cetak, yakni koran dan majalah, dan media elektronik yakni radio, televisi, film dan yang terbaru adalah internet.

“Pembinaan keagamaan terdiri dari dua unsur kata yaitu ‘pembinaan’ dan ‘keagamaan’. Yang pertama adalah pembinaan, kata pembinaan setelah ditambah awalan *pem* dan akhiran *an* mempunyai arti proses, cara penyampaian, pembaharuan, usaha, Tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2005 : 152)”.

“Ali Nugroho yang dikutip oleh Aflatun Muchtar mengemukakan bahwa agama itu adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, yang dirasa oleh manusia sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi segala yang ada, seerta mula jadi segala-galanya dalam ala mini (Aflatun Muchtar, 2001 : 10)”.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai tata keimana dan keperibadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia, dan lingkarannya.

“Hasan Langulung dikutip oleh Abidin Nata (1997 : 46) menyebutkan bahwa tujuan pembinaan agama harus mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, kemudian fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai – nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan terakhir fungsi social yang berkaitan dengan aturan – aturan yang

menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat”.

Oleh sebab itu, metode yang dipakai dalam pembinaan keagamaan tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Adapun metode – metode yang dipakai antara lain sebagai berikut : “Metode ceramah, meru merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas (Zakiah Darajat, 1995 : 233). Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan metode tanya jawab”.

“Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan – kekurangan pada metode ceramah (Zakiah Darajat, 1995 : 307). Metode ini biasanya dilakukan dengan cara pengajar mengajukan pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan biasanya bukan hanya berasal dari pengajar akan tetapi pertanyaan bisa di ajukan oleh murid. Selain guru, jawaban itu juga bisa berasal dari murid yang lain dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut”.

“Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa (Armai Arief, 2002 : 190). Pada metode demonstrasi, titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya suatu proses tertentu. Biasanya guru memperagakan terlebih dahulu, kemudian siswa mengikutinya”.

“Metode diskusi adalah cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka (Qodri A. Azizy, 2003 : 11). Dalam sebuah diskusi semua anggota ikut terlibat. Di antara prinsip-prinsip diskusi antara lain; adanya pemimpin dan anggota, topik yang diangkat jelas dan menarik, peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjalan tanpa tekanan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif.

“Menurut Sugiyono (2018 : 38) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme/enterperif* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi ke Yayasan Al Ajyb kota Banjarmasin, wawancara dengan pengajar di majelis ilmu yang menggambarkan pola komunikasi yang digunakan dalam membina keagamaan anak jalanan dan anak – anak jalanan yang dibina di majelis ilmu Yayasan Al Ajyb yang menggambarkan bagaimana proses belajar dan mengajar di majelis ilmu berlangsung, dan dokumentasi berupa foto – foto kegiatan di sana.

## **ANALISIS HASIL DAN PEMBAHAAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **POLA KOMUNIKASI YANG DILAKUKAN YAYASAN AL AJYB DALAM MEMBINA KEAGAMAAN ANAK JALANAN DI KOTA BANJARMASIN**

Yayasan Al Ajyb memiliki beberapa tujuan yakni : untuk menyelamatkan Pendidikan agama anak jalanan, pengembangan bakat seni (rupa dan musik) untuk pengamen, pengembangan usaha / ekonomi untuk mengangkat kesejahteraan social/ kemandirian anak jalanan, dan memfasilitasi tenaga ahli/relawan dalam penunjang pengabdian masyarakat.

Al Ajyb memiliki satu visi yaitu mensejahterakan rakyat Indonesia dan menjadikan manusia berakhlak mulia serta memiliki beberapa misi antara lain : menyiapkan kader yang profesional, menyediakan pelayanan Pendidikan yang ramah manusia, dan menyediakan lapangan pekerjaan.

Kegiatan majelis ilmu di adakan tiap kamis malam pukul 19.00 WITA s/d pukul 21.00 WITA. Materi yang di ajarkan dalam majelis ilmu beragam, mulai dari cara membaca Al Qur'an, hafalan do'a dan ceramah, belajar dzikir dengan diiringi lagu, dan beterbangan maulid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam membina keagamaan anak jalanan antara lain : pola komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan kelompok. Pada saat menyampaikan materi, para pengajar menyesuaikan diri dengan anak jalanan dan menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh mereka. Komunikasi intrapersonal yang terjadi adalah saat anak – anak mengamati kegiatan di majelis ilmu, sedangkan komunikasi interpersonal yang terjadi lebih menekankan pada pendekatan secara psikologis, para pengajar di majelis ilmu melakukan pendekatan kepada anak – anak jalanan dengan cara mempelajari kebiasaan mereka, karena para pengajar ini dulunya adalah anak jalanan, oleh karena itu mereka dapat mengerti apa yang dirasakan oleh anak – anak jalanan ini. Proses pembinaan berlangsung secara kontinuitas setiap satu minggu sekali, yakni pada kamis malam. Adapun kendala dalam proses pembinaannya ada pada cara berkomunikasi. Faktor emosional komunikator (pembina) dan komunikan (anak binaan) mempengaruhi proses kendala dalam berkomunikasi.

## **PEMBAHASAN**

Pola komunikasi adalah hal yang penting dalam proses pembinaan keagamaan. Pola komunikasi merupakan bentuk – bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima pesan. Komunikator (pengajar) adalah seseorang yang memberikan informasi/pesan kepada komunikasi (anak – anak jalanan).

Di majelis Ilmu Al Ajb, pembinaan keagamaan dilakukan dengan menggunakan pola komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan kelompok. Pola komunikasi intrapersonal ini terjadi Ketika anak – anak jalanan tersebut

mengamati kegiatan di majelis ilmu sebelum memutuskan untuk mengikutinya. Sedangkan pola komunikasi interpersonal terjadi saat Pembina memberikan materi mengenai cara membaca Al Qur'an dengan menggunakan Teknik Tahasin (memperbaiki cara membaca Al Qur'an), baik itu cara pelafalan dan juga tajwid. Anak – anak jalanan yang belum mengetahui cara membaca Al Qur'an di ajarkan membaca huruf – huruf hijaiyah di buku Iqra. Pada proses pembinaan keagamaannya, Pembina akan mendengarkan anak jalanan satu persatu secara bergiliran saat membaca Al – Qur'an maupun Iqra, jika anak tersebut salah dalam membacanya, maka Pembina langsung membenarkan pengucapannya.

Bentuk pembinaan keagamaan yang telah dilakukan di majelis ilmu Yayasan Al Ajb kota Banjarmasin menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi dengan baik karena pembina memahami kondisi anak – anak jalanan dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

Komunikasi interpersonal ini tidak hanya terjadi saat proses belajar mengajar di majelis ilmu saja, namun diluar kegiatan di majelis pun terjadi proses komunikasi interpersonal. Berdasarkan observasi, para pengajar bersosialisasi dengan anak – anak jalanan yang berada di Yayasan dengan cara berkumpul dan bercerita mengenai pengalaman masing – masing, makan bersama dan ngobrol santai. Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi saat proses belajar mengajar di majelis ilmu, namun diluar kegiatan majelis pun terjadi proses komunikasi interpersonal. Sedangkan pola komunikasi kelompok digunakan untuk menyampaikan materi – materi pembinaan keagamaan seperti ceramah, berdzikir dengan metode lagu, dan beterbangan maulid.

Pembinaan keagamaan anak – anak jalanan di Yayasan Al Ajb bertujuan agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan bisa mengaji serta mengamalkannya. Anak – anak jalanan sangat membutuhkan pembinaan keagamaan karena banyak dari mereka yang belum mendapatkan ajaran – ajaran agama Islam. Karena terbiasa tinggal di jalanan yang lingkungannya

berkaitan erat dengan kriminalitas, tindakan kekerasan, dan perilaku buruk lainnya, membuat mereka mendapatkan citra yang buruk di masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak – anak jalanan untuk mendapatkan pembinaan keagamaan, agar mereka dapat menjadi pribadi yang berakhlak yang baik, serta menghilangkan citra buruk yang telah melekat pada diri mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Pola komunikasi yang digunakan Yayasan Al Ajiy dalam membina keagamaan anak jalanan adalah pola komunikasi intrapersonal, interpersonal dan kelompok. Proses pembinaan berlangsung secara kontinuitas seminggu sekali, yakni pada kamis malam pukul 19.00 WITA s/d 21.00 WITA. Adapun kendala dalam proses pembinaannya ada pada cara berkomunikasi. Factor emosional komunikator (pembina) dan komunikan (anak binaan) mempengaruhi proses kendala dalam berkomunikasi.

### **SARAN**

Adapun saran dari penulis adalah agar menambah durasi untuk pelajaran materi tentang ilmu hukum membaca tajwid karena materi tersebut sangat penting untuk digunakan dalam membaca Al Qur'an. Serta kepada pembina melakukan pelatihan rutin agar dapat maksimal dalam membina anak jalanan. Pelatihan rutin bertujuan untuk mengasah skill Pembina agar menjadi lebih mumpuni dalam mengajar anak – anak jalanan serta dapat mengevaluasi cara mengajar mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

- Aflatun Muchtar. (2001). *Tunduk Kepada Allah Fungsi dan Peran Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Penerbit Khazanah Baru. Jakarta.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Penerbit Ciputat Pres. Jakarta.
- Arni Muhammad. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Deddy Mulyana. (2008). *Komunikasi Efektif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Penerbit PT Balai Pustaka. Jakarta.
- Departemen Sosial RI. (2001). *Intervensi Psikososial*. Penerbit Departemen Sosial. Jakarta.
- Gunadi. (1998). *Himpunan Istilah Komunikasi*. Penerbit Gramedia Widiasana Indonesia. Jakarta.
- H.A.W Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Jalaludin Rakhmat. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja. Bandung.
- Jalaludin Rakhmat. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Onong Uchjana Effendy. (1989). *Kamus Komunikasi*. Penerbit Mandar Maju. Bandung.
- Onong Uchjana Effendy. (2007). *Dimensi – Dimensi Komunikasi*. Penerbit PT Rosdakarya. Bandung.
- Onong Uchjana Effendy. (2008). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Penerbit PT Citra Aditya Bakti. Bandung.

- Qodri A. Azizy. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. Jakarta.
- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. UIN Jakarta Press. Jakarta.
- Sasa Djurasa Sendjaja. (1998). *Pengantar Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Zakiah Darajat. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Islam*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.